

BAB III

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam Berasal dari 3 kata yaitu Pendidikan, agama, dan Islam, Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan, berasal dari kata “ didik “ yang artinya memelihara atau memberi latihan¹. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan susunan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, Akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya,³ Menurut Max Muller, kata agama dalam bahasa inggris berarti “takut akan Tuhan, merenungkan hati tentang hal-hal ilahiah dan kesalehan” (kemudian selanjutnya Cicero menurunkan menjadi " ketekunan ")⁴ sedangkan Islam menurut bahasa berasal dari bahasa arab yaitu *Islaman* yang artinya tunduk, patuh, berserah diri.⁵

Menurut istilah, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, di barengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁶ Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina, dan mengasuh peserta didik agar dapat senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, dan menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁷ Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berAkhlaq mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁸

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk membina, mengasuh dan menyiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengimani ajaran agama Islam secara menyeluruh supaya tercipta kerukunan antar umat beragama dan dapat menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup agar terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.

B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Fungsi Pendidikan Agama Islam

¹ Anne Ahira, ” Pengertian Pendidikan “, <http://www.anneahira.com/artikel-pendidikan/pengertian-pendidikan.htm>, diakses 2 November 2011

² Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat 1

³ Mughits , “ Pengertian Agama “, <http://mughits-sumberilmu.blogspot.com/2011/10/pengertian-agama.html>, diakses 6 Oktober 2012

⁴ Max Muller, “ *Natural Religion*”. (London: Oxford University, 1899), hlm 33.

⁵ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 36

⁶ Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja rosdakarya, 2005), hlm 130

⁷ Majid. *Pendidikan ...*, hlm 130

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21

Fungsi pendidikan Islam yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.

Dengan mengembalikan kajian antropologi dan sosiologi ke dalam perspektif al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam ialah :⁹

- a) Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi dari pada Tuhan "pencipta".
- b) Membebaskan manusia dari segala ansir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari luar. Yang dari dalam antara lain kejumudan, taklid, kultus individu, khurafat dan yang terberat adalah syirik. Terhadap ansir dari dalam ini manusia harus terus menerus melakukan penyucian diri (tazkiyah an-nafsi). Sedangkan yang datang dari luar situasi dan kondisi, baik yang bersifat kultural maupun struktural yang dapat memangsung kebebasan manusia dalam mengembangkan realisasi dan aktualisasi diri. Untuk menghilangkan atau meminimalkan ansir dari luar ini harus ada upaya sistematis dan strategis dari seluruh elemen masyarakat, terutama pemerintah. Dengan semakin minimalnya ansir-ansir tersebut terbukalah jalan untuk optimalisasi realisasi diri dan aktualisasi diri sehingga menuntun hidup individu dan masyarakat lebih arif dan tanggung jawab.
- c) Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Al-Qur'an, sebagaimana tersebut pada butir pertama diatas, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empirik, sehingga mengetahui hukum-hukumnya (sunnah Allah).

Adapun pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan ke
 - b) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
 - c) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - d) Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 - e) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
 - f) Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

⁹ Zakia Daradjat dkk. *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi Aksara, 2011), hlm 67

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰

C. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan ajaran – ajaran agama Islam yang mempunyai karakteristik – karakteristik tertentu yang hanya ada dalam pendidikan agama Islam. Ali Anwar Yusuf menyebutkan bahwa karakteristik pendidikan Islam adalah sebagai berikut :¹¹

- a. Komprehensif
- b. Moderat
- c. Dinamis
- d. Universal
- e. Fleksibel
- f. Tidak Memberatkan
- g. Sesuai dengan fitrah manusia

D. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:¹²

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Berikut merupakan penjelasan mengenai ruang lingkup pendidikan agama Islam

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Sifat hubungan antara manusia dengan Allah SWT dalam ajaran Islam bersifat timbal-balik, yaitu manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia. Tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam rangka pengabdian atau ibadah. Dengan kata lain, tugas manusia di dunia ini adalah beribadah, seperti yang telah difirmankan Allah dalam Al-Qur'an.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariat : 56)¹³

(Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku), yaitu sesungguhnya Aku menciptakan mereka itu ialah agar Aku menyuruh mereka beribadah kepada-Ku,

¹⁰ Majid, *Pendidikan Agama ...*, hlm 135

¹¹ Rosihon Anwar, dkk. *Pengantar Studi Islam*. (Bandung : Pustaka Setia, 2009) hlm 145 - 146

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan ...*, hlm. 22-23

¹³ Moh. Rifa'I, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang : Wicaksana, 2004), hlm 1046

bukan karena Aku membutuhkan mereka; agar mereka mau –baik rela atau terpaksa—melaksanakan peribadatan kepada-Ku. Dan tidaklah Aku ini memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Ku melainkan karena Aku sajalah yang berhak untuk disembah. Bila mereka telah menyerikatkan peribadatan kepada selain Aku, maka kemurkaan-Ku akan segera menimpa mereka. Akan tetapi bila mereka mentauhidkan Aku dalam peribadatan, maka Aku akan meridhoi mereka dan akan memasukkan mereka ke dalam surga-Ku. Dan tidak diragukan lagi bahwa ini semua adalah rahmat-Nya terhadap semua hamba-Nya.¹⁴

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia akan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, oleh karena itu dalam Islam telah ditekankan bahwa manusia harus hidup rukun dalam masyarakat agar tercapai lingkungan yang damai dan menenteramkan, hal ini juga telah di jelaskan dalam Al-Qur'an.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“ Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat : 13)¹⁵

(Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.) yaitu agar tercapailah “ta’aruf” saling kenal diantara mereka. Firman Allah selanjutnya, (sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu.) yaitu, yang membedakan derajat kamu di sisi Allah hanyalah ketaqwaan, bukan keturunan. (sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.) yaitu, sesungguhnya Allah itu paling mengetahui terhadapmu dan sangat mengetahui urusan-urusan kamu. Dialah yang mempunyai kehendak terhadap kamu, didalam memberikan hidayah, kesesatan, rahmat, siksa, dan memberikan keutamaan. Dan dia adalah Maha bijaksana, Maha mengetahui, Maha mengenali tentang semua itu.¹⁶

c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Selain dua hubungan diatas, manusia juga mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri, yang bersifat menjaga diri, yaitu manusia harus memenuhi hak dirinya akan kebutuhan di dunia dan akhirat serta menjaga dirinya sendiri dari sesuatu yang merugikan diri sendiri baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Rasulullah SAW bersabda

¹⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Jakarta : Gema insane Press, 2004), hlm 480

¹⁵ Rifa’I, *Al-Qur’an ...*, hlm 1034

¹⁶ Ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir ...*, hlm 437 – 440.

عَنْ عَائِشَةَ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ إِلَى عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ فَجَهِ فَجَالَ يَا عُثْمَانُ أَرَعِبْتَ عَنْ سُنَّتِي قَالَ لَا وَاللَّهِ
يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَكِنْ سُنَّتِكَ أَطْلُبُ قَالَ فَإِنِّي أَنَامُ وَأُصَلِّي وَأُصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَنْكِحُ النِّسَاءَ فَاتَّقِ اللَّهَ يَا عُثْمَانُ فَإِنَّ لِهَاطِكَ عَلَيْكَ
حَقًّا وَإِنَّ لِيْضِيْفِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَصُمْ وَأَفْطِرْ وَضَلِّ وَنَمْ . (رواه أبو داود)

“Dari Aisyah r.a: “ Bahwa Nabi pernah mengutus seorang kepada usman bin madz’un melalui utusan itu beliau bertanya: “Hai usman, apakah engkau tidak menyukai sunnahku?” jawabnya: “tidak, Demi Allah hai Rosulullah, sunnah engkaulah yang saya cari”. Sabda beliau: “sesungguhnya aku tidur, aku shalat, aku berpuasa, aku berbuka dan aku menikahi wanita”. Bertakwalah kepada Allah hai usman, karena kamu punya kewajiban terhadap keluargamu, tamumu, dan punya kewajiban terhadap dirimu. Sebab itu berpuasalah dan berbukalah, shalatlah dan tidurlah.” (H.R. Abu Daud)¹⁷

d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Hubungan ini pada dasarnya terdapat dua pokok hubungan, yakni yang *Pertama*, kewajiban manusia untuk mengelola, memanfaatkan, dan melestarikan lingkungan. Sesuai dengan firman Allah SWT.

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُومِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ

الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

“ Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." “ (Q.S. Hud : 61)¹⁸

(Dan) Kami utus (kepada tsamud saudara mereka) yang satu kabilah (Saleh. Saleh berkata : “ Hai kaumku, sembahlah Allah) artinya esakanlah Dia (sekali kali tidak ada bagi kalian Tuhan selain selain Dia. Dia telah menciptakan kamu) Dialah yang mula-mula menciptakan kalian (dari bumi), yaitu dengan menciptakan bapak moyang kalian Adam dari Tanah, (dan menjadikan kalian pemakmurnya) Dia menjadikan kalian sebagai para penghuni bumi untuk memakmurkan dan melestarikannya, (karena itu mohonlah ampunan-Nya) dari kemusyrikan, (kemudian bertaubatlah kepada-Nya) kembalilah kalian dengan menjalakan ketaatan, (sesungguhnya Tuhan ku amat dekat lagi memperkenankan) yaitu, rahmat-Nya kepada makhluk-Nya melalui pengetahuan-Nya dan doa orang yang meminta kepada-Nya.¹⁹

Yang kedua, manusia sebagai pengelola alam tidak diperkenankan merusak lingkungan, karena pada akhirnya hal itu akan merusak kehidupan umat manusia itu sendiri. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

¹⁷ Hafidz Bey Arifin, “ Tarjamah Sunan Abu Daud “, (Semarang: CV.Asy Syifa’, 1992), hlm 240

¹⁸ Rifa’I, Al-Qur’an ..., hlm 456 – 457.

¹⁹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, “ Tafsir Jalalain” Terjemahan, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004), Jil 1, hlm

“ Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Al-A’raf : 56)²⁰

(dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi) dengan merusak alam, kemusyrikan, dan perbuatan-perbuatan maksiat, (sesudah Allah memperbaikinya) dengan cara mengutus rasul-rasul (dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut) berdoalah dengan rasa takut terhadap siksa-Nya, (dan dengan penuh harap) terhadap rahmat-Nya. (sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik) yaitu, orang-orang yang taat.²¹

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur’an, Aqidah, Syari’ah, Akhlaq dan Tarikh. Dari kelima unsur itulah yang akan dibahas pada sub bab ini:

a. Al-Qur’an

Secara Etimologi Al Qur’an berasal dari kata Qoro’a () yang bermakna Jama’a (mengumpulkan atau menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur).²² Sedangkan secara terminologi Al-Quran adalah firman atau wahyu yang berasal dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara melalui malaikat jibril sebagai pedoman serta petunjuk seluruh umat manusia semua masa, bangsa dan lokasi.²³ Selain itu Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan Al-Qur’an adalah Firman Allah Yang di turunkan kepada Nabi Muhammad yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan di riwayatkan kepada kita dengan jalan yang *mutawattir* dan membacanya di pandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surah terpendek.²⁴

b. Aqidah

Aqidah berasal dari kata عقيدة - يعقد - (aqada – ya’qidu – aqidatan), yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Secara istilah aqidah adalah paham tentang sesuatu yang diimani atau diyakini oleh hati manusia sebagai pandangan yang benar.²⁵

Menurut Hasan Al-Banna aqidah adalah beberapa perkara yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.²⁶

c. Syari’ah

Syari’ah berasal dari kata *al-syir’ah* yang berarti tempat menuju sumber air atau jalan yang lurus,²⁷ Menurut Ali al-Sayis syari’ah merupakan segala sesuatu yang di tetapkan Allah kepada hamba-Nya,

²⁰ Rifa’I, *Al-Qur’an ...*, hlm 314 – 315

²¹ Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain ...*, hlm 609

²² Bukhari Umam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), hlm 32

²³ [KREAT,2012] Kreatawa, ”Pengertian Al-quran dan Hadits”, <http://fadlan-network.blogspot.com/2012/04/normal-0-false-false-false.html>, diakses pada 22 september 2014.

²⁴ Umam, *Ilmu Pendidikan...*, hlm 32

²⁵ Harjan Syuhada, dkk, *Aqidah Akhlaq*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm 3

²⁶ Syuhada, dkk, *Aqidah*, hlm 3

²⁷ Adang Djumhur Salikin, *Reformasi Syari’ah dan HAM Dalam Islam*, (Yogyakarta : Gama Media, 2004), hlm

sebagai sesuatu yang akan membahagiakan mereka di dunia dan di akhirat.²⁸ Sedangkan menurut Syaltout (1968:12) mengartikan syari'ah sebagai sistem ajaran yang (pokok-pokoknya) ditetapkan Allah, berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan saudara muslim dan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungan kehidupannya.²⁹

d. Akhlaq

Akhlaq dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi bersangkutan dengan ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna, antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.³⁰

Menurut kamus besar bahasa Indonesia budi pekerti ialah tingkah laku, perangai, Akhlaq. Sedangkan perangai dapat dikatakan juga sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang. Budi pekerti, perangai, tingkah laku dan akhlak mengandung makna yang sama tergantung pada pelaksanaan dan penerapannya melalui tingkah laku yang mungkin positif, mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk pada diri seseorang. Adapun yang termasuk Akhlaq atau tingkah laku yang positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabi'at, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati dan lain-lain sifat yang ada pada diri Rasulullah.³¹

e. Tarikh

Kata Tarikh berasal dari kata *ta'rikh* dengan kata kerja (fi'il) *arrakha* yang berarti menentukan waktu terjadinya sesuatu, mencakup semua kejadian yang terjadi pada waktu itu dalam berbagai keadaan.³²

Setelah mengetahui masing – masing indikator dari masing – masing variabel, penulis akan menggunakan indikator – indikator tersebut untuk mengetahui keserasian antara sistem among dengan pendidikan agama Islam. Dengan cara menggunakan karakteristik dan ruang lingkup dari pendidikan agama Islam untuk mengkaji relevansi antara pendidikan agama Islam dan sistem among melalui aspek prinsip kepemimpinan yang ada didalamnya.

²⁸ Salikin, *Reformasi Syari'ah...*, hlm 51

²⁹ Salikin, *Reformasi Syari'ah...*, hlm 51

³⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 346

³¹ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 346-348

³² Dr. Rasyad hasan Khalil, *Tarikh Tasyri'*, (Jakarta : Amzah, 2009), hlm 1